

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani *Hemodialisa* di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Cheristina Cheristina¹, Abd. Razak²

^{1,2} Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Palopo
*e-mail: titincheristina@gmail.com¹, abdrzakbahri150@gmail.com²

Diterima Redaksi: 18-01-2024; Selesai Revisi: 22-01-2024; Diterbitkan Online: 29-01-2024

Abstrak

Hemodialisa merupakan terapi yang dilakukan untuk menggantikan fungsi kerja ginjal dengan menggunakan suatu alat yang dibuat khusus bertujuan untuk mengobati gejala serta tanda akibat LFG dengan kadar rendah. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian Observasional karena hanya melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada sampel tanpa memberikan intervensi kepada sampel di ruang hemodialisa RSUD Sawerigading Kota Palopo sebanyak 38 orang. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal. Sampel yang diambil sebanyak 38 orang dengan menggunakan metode *total sampling*.

Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo.

Ada hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Disarankan memperhatikan pola hidup sehat.

Kata Kunci : *Hemodialisa*, Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup

Pendahuluan

Ginjal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan keseluruhan tubuh karena merupakan salah satu organ kunci dalam sistem tubuh kita. Tugasnya mencakup pengaturan kadar cairan tubuh, pengendalian tingkat garam dalam darah, menjaga keseimbangan asam dan basa dalam sirkulasi darah, serta melakukan pemrosesan dan eliminasi bahan sisa seperti urea dan limbah nitrogen lainnya dari sirkulasi darah. Ketika ginjal tidak berfungsi dengan optimal, meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan terkait dengan gagal ginjal kronis (Chayaningsih, 2013).

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2017, terdapat 697,5 juta individu yang menderita Gagal Ginjal Kronik di seluruh dunia. Sekitar satu pertiga dari pasien dengan kondisi ini berasal dari dua negara, yakni Cina (dengan 132,3 juta kasus) dan India (dengan 115,1 juta kasus). Selanjutnya, negara-negara seperti Bangladesh, Brasil, Jepang, Meksiko, Nigeria, Pakistan, Rusia, Amerika Serikat, dan Vietnam juga memiliki lebih dari 10 juta kasus Gagal Ginjal Kronik masing-masing. Pada tahun 2017, sebanyak 79 dari 195 negara

yang dimasukkan dalam *Global Burden of Disease* (GBD) melaporkan lebih dari 1 juta kasus prevalensi Gagal Ginjal Kronik (Bikbov et al., 2020).

Prevalensi Gagal Ginjal Kronik, baik secara global maupun di Indonesia, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data dari US Renal Data System (Sistem Data Ginjal AS), pada akhir tahun 2003, terdapat sekitar 441.051 orang yang sedang menjalani perawatan untuk penyakit gagal ginjal tahap akhir (*End-Stage Renal Disease* atau ESRD). Dari jumlah tersebut, sekitar 28% menjalani transplantasi ginjal, 66% menerima perawatan hemodialisis, dan 5% menjalani dialisis peritoneal (Black & Hawks, 2014).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis secara teratur. Dalam rentang lima tahun terakhir, jumlah pasien ini meningkat sekitar empat kali lipat.

Menurut data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018, prevalensi Gagal Ginjal Kronik di Sulawesi Selatan pada kelompok usia 15 tahun ke atas dengan diagnosis dokter pada tahun 2013 adalah sebesar 0,2%. Terdapat peningkatan yang signifikan pada tahun 2018, di mana prevalensinya meningkat menjadi 0,37% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Jadi, prevalensi Gagal Ginjal Kronik di Sulawesi Selatan pada tahun tersebut mencapai sekitar 0,37%, yang setara dengan sekitar 23.069 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Insiden Gagal Ginjal Kronik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bertambahnya jumlah penderita Gagal Ginjal Kronik menyebabkan peningkatan jumlah orang yang memerlukan hemodialisis. Data mengenai tingkat Gagal Ginjal Kronik stadium 5 bervariasi berdasarkan negara. Di Amerika Serikat, terdapat 338 kasus baru Gagal Ginjal Kronik per satu juta penduduk. Menurut laporan dari The United States Renal Date System (USRDS) tahun 2013, terdapat peningkatan populasi penderita Gagal Ginjal Kronik di Amerika Serikat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dengan prevalensi penderita Gagal Ginjal Kronik mencapai 1.569 orang per satu juta penduduk (Warlianawati, 2013).

Prevalensi pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Sawerigading Kota Palopo mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2023. Pada tahun 2023, totalnya terdapat 38 individu yang menderita Gagal Ginjal Kronik dan menjalani prosedur hemodialisis. Dari jumlah tersebut, 21 di antaranya adalah pria dan 17 merupakan wanita. Rentang usia pasien yang menjalani hemodialisis ini berkisar dari 20 hingga 78 tahun (data RSUD Sawerigading Kota Palopo 2023).

Saat pasien menjalani hemodialisis, mereka mungkin mengalami berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka, termasuk dampak fisik dan psikologis. Penurunan kualitas hidup ini bisa berdampak negatif pada kesehatan keseluruhan pasien. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis. Diharapkan keluarga selalu memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang menjalani hemodialisis, agar penderita Gagal Ginjal Kronik tetap termotivasi dalam menjalani perawatan hemodialisis.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di ruangan hemodialisa ditemukan bahwa dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisa masih sangat minim, hal itu dibuktikan kurangnya keterlibatan keluarga dalam menemani pasien saat proses hemodialisa. Padahal dukungan keluarga sangat diharapkan oleh pasien.

Dukungan keluarga merujuk pada respons penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap satu sama lain, yang mencakup perhatian, dukungan, dan ketersediaan untuk memberikan bantuan saat diperlukan. Ketika keluarga memberikan perhatian atau dukungan, mereka menunjukkan bahwa ada seseorang yang peduli, mengasihi, dan memperhatikan mereka.

Dukungan keluarga dapat bervariasi dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan instrumental (Friedman, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sidiq pada tahun 2014, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keluarga tidak memberikan dukungan yang memadai ketika mendampingi pasien selama prosedur hemodialisis, yang mengakibatkan keterlambatan kedatangan pasien. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk tindakan hemodialisis berkurang. Dalam wawancara tersebut juga terungkap bahwa para pasien menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman, kebersihan diri, kenyamanan, stres, dan bahkan mengalami gangguan vitalitas dan fungsi sosial. Permasalahan-permasalahan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien karena mereka berkaitan dengan kemampuan pasien untuk menjalankan fungsi dan peran mereka sebagai manusia normal. Oleh karena itu, dukungan keluarga memegang peran yang sangat penting dalam upaya meminimalkan masalah-masalah tersebut dan meningkatkan kualitas hidup pasien yang sedang menjalani perawatan hemodialisis.

Dalam studi yang dilakukan oleh Hagita dan timnya pada tahun 2015, ditemukan delapan tema utama yang mencerminkan perubahan dalam kualitas hidup pasien yang mengalami Gagal Ginjal Kronik dan menjalani hemodialisis. Tema-tema tersebut mencakup perubahan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, perubahan respons emosional, perubahan dalam interaksi sosial, kebutuhan akan dukungan, perubahan status finansial, penurunan kualitas hidup fisik dan emosional, serta proses adaptasi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita Gagal Ginjal Kronik. Dukungan sosial dapat diterima dari individu di sekitar pasien, seperti keluarga, teman, rekan kerja, tetangga, dan orang lain. Pasien yang menjalani hemodialisis dan merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya cenderung lebih termotivasi dan konsisten dalam menjalani terapi hemodialisis, yang biasanya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu. Oleh karena itu, konsistensi dalam menjalani terapi hemodialisis memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Sawerigading Daerah Kota Palopo”.

Metode

Desain penelitian adalah suatu struktur kerja yang dipakai untuk mencapai sasaran penelitian dan bertindak sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh proses penelitian (Nursalam, 2016). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional, yang melibatkan pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada sampel tanpa melakukan campur tangan pada sampel itu sendiri. Penelitian ini mengadopsi desain cross-sectional, yang mengacu pada metode penelitian di mana variabel sebab akibat diukur pada objek penelitian dalam satu waktu tunggal, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara serentak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat ureum, albumin, dan status gizi pada pasien gagal ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD Sawerigading Palopo.

Menurut Notoatmodjo (2013), populasi merujuk pada seluruh objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 38 pasien rawat inap yang menderita gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisis di RSUD Sawerigading Palopo. Jumlah ini didasarkan pada rata-rata pasien yang menjalani hemodialisis dalam periode Mei hingga Juli tahun 2023 di Unit Hemodialisa RSUD Sawerigading Palopo. Sampel, sebagaimana didefinisikan oleh Notoatmodjo (2013), merupakan subyek pengamatan yang merupakan sebagian kecil dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, seluruh populasi pasien rawat inap dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Sawerigading Palopo digunakan sebagai

sampel penelitian, yang mencakup 38 pasien. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah populasi total sampling, yang mengacu pada definisi dari Sugiyono (2013). Dalam teknik ini, seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel yang akan diteliti.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 38 responden yang memenuhi kriteria telah diambil sebagai sampel penelitian. Data karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan, akan dijelaskan dalam konteks data umum.

a. Usia

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia Di Ruang Hemodialisa RSUD Sawerigading Kota Palopo

Usia	n	(%)
< 20 Tahun	1	2,6
21-40 Tahun	2	5,3
41-60 Tahun	24	63,2
> 60 Tahun	11	28,9
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 1 orang (52,6%), usia 21-40 tahun sebanyak 2 orang (5,3%), usia 41-60 tahun sebanyak 24 orang (63,2%), usia > 60 tahun sebanyak 11 orang (28,9%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Ruang Hemodialisa RSUD Sawerigading Kota Palopo

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki-Laki	23	60,5
Perempuan	15	39,5
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (60,5%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (39,5%).

c. Pendidikan

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Ruang Hemodialisa RSUD Sawerigading Kota Palopo

Pendidikan	n	(%)
SD	3	7,9
SMP	2	5,3
SMA	24	63,2
S1	9	23,7
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (7,9%), berpendidikan SMP sebanyak 2 orang (5,3%), berpendidikan SMA sebanyak 24 orang (63,2%), dan berpendidikan S1 sebanyak 9 orang (23,7%).

2. Analisa Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Ruang Hemodialisa RSUD Sawerigading Kota Palopo

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persen(%)
Baik	24	63,2
Buruk	14	36,8
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Data distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga dimana dukungaan keluarga baik sebanyak 24 orang (63,2%), dan dukungan keluarga buruk sebanyak 14 orang (36,8%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup di Ruang Hemodialisa RSUD Sawerigading Kota Palopo

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persen(%)
Baik	20	52,6
Buruk	18	47,4
Total	38	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Data distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup yaitu dimana kualitas hidup baik sebanyak 20 orang (52,6%), kualitas hidup buruk sebanyak 18 orang (47,4%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 6
Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup				Total	%	P value
	Baik	%	Buruk	%			
Baik	20	83,3	4	16,7	24	63,2	0,005
Buruk	5	35,7	9	64,3	14	36,8	
Total	25	119	13	81	38	100	

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 24 orang (63,2%), diantaranya terdapat 20 orang (83,3%) dengan kualitas hidup baik dan 4 orang (16,7%) dengan kualitas hidup buruk. Sedangkan responden yang

memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 14 orang (36,8%), diantaranya terdapat 5 orang (35,7%) dengan kualitas hidup baik dan 9 orang (64,3%) dengan kualitas hidup buruk.

Berdasarkan analisis statistik, diperoleh nilai $p = 0,005$, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Setelah menganalisis hasil penelitian pada pasien hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo, dilakukan intervensi terhadap 38 responden. Di antara mereka, 1 orang (52,6%) berusia di bawah 20 tahun, 2 orang (5,3%) berusia antara 21-40 tahun, 24 orang (63,2%) berusia antara 41-60 tahun, dan 11 orang (28,9%) berusia di atas 60 tahun. Perlu diperhatikan bahwa semakin bertambah usia, fungsi ginjal cenderung berkurang, yang berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus dan memburuknya fungsi tubulus.

Dengan meningkatnya usia, fungsi ginjal akan mengalami perubahan. Seiring penuaan, kemampuan ginjal dalam menanggapi perubahan cairan dan elektrolit juga akan mengalami penurunan (Nurhayati, 2013).

Hasil ini konsisten dengan temuan dari peneliti lain, seperti Harti (2016) dan Fadillah (2019), yang menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan. Semakin bertambah usia pasien, maka kualitas hidupnya cenderung menurun. Fungsi ginjal akan mengalami perubahan seiring dengan pertambahan usia. Setelah seseorang mencapai usia 40 tahun, laju filtrasi glomerulus akan mengalami penurunan progresif hingga mencapai sekitar 50% dari normal pada usia sekitar 70 tahun (Smeltzer dan Bare, 2013).

Namun dalam penelitian ini didapatkan 1 orang responden menjalani hemodialisa di usia 20 tahun. Asumsi peneliti bahwa responden menjalani hemodialisa pada usia mudah akibat dari pola hidup yang tidak baik. Menurut penelitian Insan Kamil, Rismia Agustina, Abdurahman Wahid (2018), responden yang mengalami gagal ginjal kronik yaitu usia < 20 tahun diakibatkan dari pola hidup yang kurang baik, usia tertua 70 tahun.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kim (2018). Kim menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam domain kesehatan fisik, di mana individu yang lebih muda cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada individu yang lebih tua.

Menurut peneliti sendiri usia sangat berpengaruh terhadap kejadian hemodialisa sebab semakin bertambah usia maka kualitas hidup dan pola hidup responden akan menurun, sehingga menyebabkan ginjal tidak dapat bekerja dengan baik akibat pola hidup pasien yang tidak terjaga dengan baik.

Terlihat bahwa dalam sampel penelitian ini, terdapat 23 orang (60,5%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang (39,5%) yang berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013), ditemukan bahwa sekitar 55,4% dari responden berjenis kelamin laki-laki, sementara 44,6% berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa jumlah responden laki-laki yang lebih banyak mungkin disebabkan oleh gaya hidup, seperti merokok dan mengonsumsi kopi, yang lebih umum terjadi pada laki-laki daripada pada perempuan.

Menurut penelitian Morningstar (2013), perempuan lebih patuh menjaga pola hidup dibandingkan laki-laki serta dapat mengatur pola konsumsi dengan baik dan mampu mengontrol dengan lebih baik kondisi yang mereka alami.

Menurut peneliti sendiri, laki-laki akan cenderung lebih banyak menjalani hemodialisa sebab pola hidup laki-laki yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan dampak yang buruk

sehingga menyebabkan kerja ginjal tidak optimal dibandingkan dengan perempuan yang mampu mengontrol dan menjaga pola hidup dengan baik.

Dari sampel penelitian, terdapat 3 orang (7,9%) yang memiliki pendidikan SD, 2 orang (5,3%) berpendidikan SMP, 24 orang (63,2%) berpendidikan SMA, dan 9 orang (23,7%) berpendidikan S1. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat kualitas hidup yang mereka miliki. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan perilaku positif dan kesadaran yang lebih besar dalam mencari pengobatan serta perawatan ketika menghadapi masalah kesehatan (Azwar, 2013).

Menurut peneliti sendiri, pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi pola hidup seseorang dan juga informasi yang didapatkan dalam mengakses informasi seputaran kesehatan.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Data distribusi frekuensi menurut tingkat dukungan keluarga menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang (63,2%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sedangkan 14 orang (36,8%) mengalami dukungan keluarga yang buruk.

Dukungan keluarga yang dimaksud mencakup dukungan dalam bentuk informasi, emosi, harapan, dan harga diri. Sebagaimana disebutkan oleh Nurhayati (2013), ketiadaan dukungan keluarga dapat berdampak pada penurunan kondisi kesehatan pasien.

Widyastuti (2014) menemukan dalam studi di Amerika Serikat yang melibatkan pasien dengan gagal ginjal kronis bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan kesehatan pasien yang menjalani terapi hemodialisis, dan faktor-faktor seperti geografis, status sosial, ekonomi, dan faktor budaya juga mempengaruhi hal ini.

Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 14 orang (36,8%) mengalami dukungan keluarga yang buruk, hal ini diakibatkan oleh karna kesibukan keluarga sehingga jarang menemani responden dalam menjalani hemodialisa selain itu faktor kemandirian pasien dimana responden merasa mampu untuk menjalani hemodialisa sendiri tanpa ditemani.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup responden dan tahap kesembuhan dari responden tersebut sebab dengan adanya dukungan dari keluarga mampu untuk memberikan rasa aman dan nyaman sehingga responden bisa mendapatkan pola hidup yang lebih baik lagi dan dapat berpikir positif untuk kesembuhan.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup

Data distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (52,6%) memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan 18 orang (47,4%) memiliki kualitas hidup yang buruk.

Kualitas hidup merupakan elemen kritis dalam upaya pelayanan kesehatan, yang digunakan sebagai indikator keberhasilan tindakan, intervensi, atau terapi, terutama pada kondisi medis yang bersifat kronis. Salah satu cara untuk memahami status kesehatan seseorang adalah melalui penilaian kualitas hidup (Larasati, 2013).

Menurut peneliti sendiri, kualitas hidup sangat mempengaruhi seseorang yang menjalani hemodialisa sebab jika kualitas hidup dari lingkungan seseorang tidak baik maka akan menurunkan pola hidup sehat dari seseorang tersebut sebaliknya akan lebih baik jika mendapatkan perlakuan atau kehidupan yang nyaman dari lingkungannya maka akan mendukung kualitas hidup yang lebih baik lagi.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa

Dari responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik, mayoritas dari mereka, yaitu 20 orang (83,3%), memiliki kualitas hidup yang baik, sementara 4 orang (16,7%)

memiliki kualitas hidup yang buruk. Di sisi lain, dari responden yang memiliki kualitas hidup buruk, sebanyak 9 orang (64,3%) memiliki dukungan keluarga yang baik, dan 5 orang (35,7%) memiliki kualitas hidup yang baik.

Dari analisis statistik, ditemukan bahwa nilai $p = 0,005$, yang kurang dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Hotnida (2015) di RSUD DOK II Jayapura, yang juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Selain itu, penelitian Sucy (2019) di RSUD Panembahan Senopati Bantul juga mencatat bahwa sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebesar 80,3%.

Dukungan keluarga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup individu mencakup persepsi mereka terhadap kemampuan, batasan fisik dan psikologis, gejala yang mereka alami, serta aspek sosial dan budaya yang memengaruhi bagaimana mereka menjalani peran dan fungsi dalam hidup mereka. Khususnya dalam konteks pasien dengan gagal ginjal kronik, menjaga kualitas hidup yang optimal merupakan hal yang sangat penting, dan ini menjadi perhatian utama dalam pemberian perawatan keperawatan yang komprehensif (Desita, 2013).

Friedman (2015) menguraikan konsep dukungan sosial sebagai strategi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bentuk dukungan eksternal maupun internal, dan hal ini telah terbukti memiliki dampak yang sangat positif. Dalam kerangka ini, anggota keluarga sangat membutuhkan dukungan dari satu sama lain, yang menciptakan rasa penghargaan dan kesiapan untuk saling memberikan dukungan dalam mencapai tujuan hidup masing-masing individu. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan dan juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan serta kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dukungan yang berasal dari keluarga memiliki peran utama dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah. Keberadaan dukungan tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri individu dan memotivasi mereka untuk menghadapi permasalahan yang muncul, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Keluarga memegang peran penting dalam memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga membantu pasien mengatasi stres dengan efektif (Kristyaningsih, 2016). Dengan adanya dukungan yang kuat dari keluarga, diharapkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis dapat meningkat.

Simpulan

1. Data distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga dimana dukungan keluarga baik sebanyak 24 orang (63,2%), dan dukungan keluarga buruk sebanyak 14 orang (36,8%).
2. Data distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup yaitu fisik dimana dalam keadaan baik sebanyak 24 orang (63,2%), buruk sebanyak 14 orang (36,8%), psikologis dalam keadaan baik sebanyak 20 orang (52,6%), buruk sebanyak 18 orang (47,4%), sosial dalam keadaan baik sebanyak 20 orang (52,6%), buruk sebanyak 18 orang (47,4%), lingkungan dalam keadaan baik sebanyak 24 orang (63,2%), buruk sebanyak 14 orang (36,8%).

3. Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo.

Referensi

- Angkat, Renaldi M, Muh. Sahlan Zamaa, Nur Arifin. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar : (Jurnal Mitrasehat) *Diakses Bulan November 2022*
- Cahyaningsih. 2013. *Panduan Praktis Perawatan Ginjal*. Cendekia Press, Yogyakarta.
- Bikbov, 2020. B., Purcell, C. A., Levey, A. S., Smith, M., Abdoli, A., Abebe, M., 38 Adebayo, O. M., Afarideh, M., Agarwal, S. K., Agudelo-Botero, M., Ahmadian, E., Al-Aly, Z., Alipour, V., Almasi-Hashiani, A., Al-Raddadi, R. M., Alvis-Guzman, N., Amini, S., Andrei, C. L., ... Murray, C. J. L. (2020). Global, Regional, And National Burden Of Chronic Kidney Disease, 1990-2017: A Systematic Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2017. *The Lancet*, 395(10225), 709-733.
- Kemenkes. (2018). Cegah dan kendalikan Penyakit Ginjal dengan Cerdik. Jakarta: www.depkes.go.id Diakses Desember 2020. Kemenkes RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Friedman, Marilyn M. (2015). Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Hagita, Dwi., Bayhakki., Woferst. (2015). Studi Denomenalogi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *JOM*, vol.2(2), p.1033-1036.
- Annisa Maulida, Ana Fadilah, Masvan Yulianto NS. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RSUD dr.Leokmono Hadi Kudus : (Jurnal Ilmia Kesehatan) *Diakses Tanggal 15 Agustus 2017*
- Kusniawati, K. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 206– 233.
- Marianna, Sri Astutik NS. Hubungan Dampak Terapi Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dengan gagal Ginjal Kronik di RSUD Pasar Rebo : Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan (Jurnal Ilmu Kesehatan), *Diakses Tanggal 29 February 2016*
- Rizky Sulymbona, D., Setyawati, R., & Khasanah, F. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang. *Puinovakesmas*, 1(1), 43–51.
- Dwi Bellasari. 2020, Hungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik DI RSUD Kota Madiun : Fakultas Ilmu Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mmulia Madium : Ilmu Keperawatan, *Diakses Bulan January 2019*
- Butar-butur, A. Siregar, C, T. (2015). Karakteristik pasien dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. E. *Jurnal Keperawatan. Sumatera Utara. FKUSU*.
- Kusniawati. Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang : Fakultas Ilmu Keperawatan Stikes Tanggerang (Jurnal Medikes), *Diakses Bulan November 2018*

- Black, Joyce M dan Jane Hokanson Hawks, 2014. *Keperawatan Medikal Bedah : Manajemen Klinis Untuk Hasil Yang Diharapkan Edisi 8 Buku 2*. Indonesia : Penerbit Salemba Mediaka
- Zurmeli, Bayhakki, Gamy Tri Utami. 2015, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru : Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Departemen Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau : (Jurnal Kesehatan), Diakses pada Januari 2017*
- Fajar Adhie Sulisty. (2018). *the Relationship of Family Support With Quality of Life Among Patients With Chronic Kidney Disease in Running Hemodialization Therapy At Pmi Hospital Bogor*. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(1), 15–19.
- Sidiq, Rapitos. 2014. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Gagal Ginjal Tahap Akhir Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Badan Layanan Umum Daerah RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013*. *Idea Nursing Jurnal*, Vol.1,p.42-43
- Nurrsalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Panduan Skripsi, Tesis dan Metode Penelitian Keperawatan*, Jakarta: *Salemba Medika*
- Sandijaya. 2018, *Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kualitas hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua*. (*Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*), Vol. 1. *Edisi Jurnal 2018*.
- Notoatmojo.S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. *Rineke Cipta Jakarta*
- WHO “*World Health Organization*”. *Suatu Kasus Gagal Ginjal Kronik Yg Terdapat Diseluruh Dunia Pada Hemodialisis (2017)*.
- Dewi Astuti, S.kep. *Factor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Henodialisi*. (*Jurnal Ilmia Kesehatan*), *Diakses Pada Agustus 2017*.
- Novita Verayanti Manalu, *Dukunhan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi di rs advent Bandar lampung (jurnal ilmia kesehatan)*. *ol. 1 no. 3 jurnal (2020)*.
- Sugiyono, A.W. (2013). *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. *Jakarta: Rineka Cipta*.